

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Orangutan Tapanuli (*Pongo tapanuliensis*)

Indonesia memiliki 61 spesies primata yang terdiri atas 5 famili. Spesies dari famili monyet dunia lama (Cercopithecidae) contohnya Lutung (*Trachypithecus auratus*), famili owa/ungka (Hylobatidae) salah satunya Owa Jawa (*Hylobates moloch*), famili kukang (Lorisidae) misalnya Kukang Jawa (*Nycticebus javanicus*), contoh famili tarsius (Tarsidae) ialah Tarsius Sulawesi (*Tarsius tarsier*) dan famili kera besar (Hominidae) adalah orangutan (Wardinal, *et al.*, 2019).

Orangutan (*Pongo* sp.) merupakan hewan *arboreal* yaitu banyak menghabiskan waktunya di atas pohon untuk bergerak, tempat tinggal (sarang) dan mencari makan (Sopiansah, *et al.*, 2018). Umumnya orangutan memiliki bulu yang panjang dan keriting serta memiliki lengan yang panjang melebihi panjang kakinya, biasanya ditemukan pada habitat hutan hujan tropis dataran rendah hidup secara semi soliter dimana jarang bersosialisasi kecuali pada musim kawin dan bersifat *frugivora* yaitu mengkonsumsi buah sebagai makanan utamanya (Onrizan dan Auliah, 2019).



**Gambar 2.1** Kiri orangutan kalimantan (*Pongo pygmaeus*), tengah orangutan sumatera (*Pongo abelii*) dan kanan orangutan tapanuli (*Pongo tapanuliensis*)  
Sumber: *Sumatran Orangutan Conservation Programme*.

Sopiansah, *et al.*, (2018) menyatakan orangutan (*Pongo* sp.) terdiri dari tiga spesies yaitu orangutan kalimantan (*Pongo pygmaeus*), orangutan sumatera (*Pongo abelii*) dan orangutan tapanuli (*Pongo tapanuliensis*). Perbedaan morfologi ketiganya yaitu tengkorak orangutan tapanuli lebih kecil dibandingkan dengan orangutan sumatera dan orangutan kalimantan. Tulang rahang orangutan tapanuli (*Pongo tapanuliensis*) juga lebih halus. Gigi geraham dan gigi taring orangutan tapanuli (*Pongo tapanuliensis*) lebih besar dibanding spesies orangutan kalimantan (*Pongo pygmaeus*) dan orangutan sumatera (*Pongo abelii*). Rambut orangutan tapanuli lebih tebal dan lebih keriting dibandingkan spesies orangutan kalimantan (*Pongo pygmaeus*) dan orangutan sumatera (*Pongo abelii*) (Putro, 2019).



**Gambar 2.2** orangutan tapanuli (*Pongo tapanuliensis*)  
Sumber: *Sumatran Orangutan Conservation Programme*

Nater, *et al.*, (2017) dalam Wich, *et al.*, (2019) menyatakan penemuan spesies baru orangutan yaitu orangutan tapanuli (*Pongo tapanuliensis*) diumumkan pada bulan November 2017. Hal ini berdasarkan hasil penelitian secara genetik orangutan tapanuli (*Pongo tapanuliensis*) berbeda dengan orangutan sumatera dan orangutan kalimantan. Berdasarkan penelitian secara mendalam kelompok peneliti Indonesia dan mancanegara dalam bidang genetika, ekologi, morfologi, dan

perilaku ternyata orangutan tapanuli (*Pongo tapanuliensis*) secara taksonomi lebih dekat dengan spesies orangutan kalimantan sehingga orangutan tapanuli (*Pongo tapanuliensis*) harus dipisahkan secara tersendiri (Wich, *et al.*, 2019). Klasifikasi orangutan Tapanuli (Supriana, 2022)

Kingdom	: Animalia
Kelas	: Mammalia
Ordo	: Primates
Famili	: Hominidae
Genus	: <i>Pongo</i>
Spesies	: <i>Pongo tapanuliensis</i>

Data dari Yayasan Ekosistem Lestari, menyatakan orangutan tapanuli (*Pongo tapanuliensis*) merupakan hewan vertebrata atau bertulang belakang yang memiliki tubuh yang besar. Orangutan tapanuli (*Pongo tapanuliensis*) termasuk hewan mamalia yang menyusui anaknya, berkembang biak dengan melahirkan, dan tubuhnya tertutupi oleh rambut. Spesies ini tergolong ordo Primates yang memiliki lima jari (*pentadaktili*) dan famili kera besar (Hominidae) yaitu primata besar tanpa ekor. Nama spesies orangutan tapanuli adalah *Pongo tapanuliensis* dikarenakan spesies ini ditemukan di daerah Tapanuli (Kuswanda, *et al.*, 2021).

Berdasarkan data *Sumatran Orangutan Conservation Programme*, perbedaan antara orangutan Tapanuli jantan dan betina terdapat pada bantalan pipinya (flensa) dimana pada orangutan jantan akan mengembangkan dan membesarkan bantalan pipinya ketika dewasa. Keunikan lain orangutan tapanuli adalah memiliki kantung suara (*air sack*) yang terdapat pada lehernya yang berguna untuk membuat suara panjang (*long call*). *Long call* orangutan tapanuli (*Pongo tapanuliensis*) jantan memiliki frekuensi maksimum yang lebih tinggi daripada orangutan Sumatera, dan berlangsung lebih lama dan memiliki lebih banyak irama daripada orangutan Kalimantan. Frekuensi *long call* orangutan tapanuli (*Pongo tapanuliensis*) dapat mencapai 800 Hz dengan durasi mencapai 111 detik (Putro, 2019).

## 2.2 Identifikasi Kelas Umur Orangutan Tapanuli (*Pongo tapanuliensis*)

Orangutan tapanuli (*Pongo tapanuliensis*) dapat digolongkan dalam beberapa kategori umur yang umumnya mengikuti tahapan perkembangan hidupnya. Farhana, (2023) menyatakan bahwa kategori umur orangutan Tapanuli (*Pongo tapanuliensis*) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

### a. Bayi (*infant*)

Bayi orangutan tapanuli (*Pongo tapanuliensis*) berumur 0-3 tahun dengan berat badan sekitar 3-6 kilogram. Ciri khas bayi orangutan memiliki warna rambut lebih terang, pada sekeliling mata dan bagian mulutnya berwarna putih dan terdapat bercak bercak di seluruh tubuhnya. Bayi orangutan sangat bergantung pada induknya mulai dari mendapatkan makanan dan pergerakannya.

### b. Anak (*juvenile*)

Anak orangutan tapanuli (*Pongo tapanuliensis*) berumur sekitar 3-7 tahun dengan berat badan sekitar 6-10 kilogram. Kulit wajah lebih gelap dari bayi dan bercak bercak di sekeliling mata dan mulut mulai menghilang. Anak masih berpindah bersama induknya tetapi tidak berpegangan lagi seperti bayi. Anak masih menggunakan sarang yang sama dengan induk dan juga masih menyusui.

### c. Remaja (*adolescent*)

Remaja orangutan tapanuli (*Pongo tapanuliensis*) berumur antara 7-14 tahun dengan berat badan sekitar 10-30 kilogram. Wajah orangutan remaja terlihat lebih terang dari orangutan dewasa dan di sekitar wajah memiliki rambut yang panjang. Orangutan remaja memiliki tingkat sosial yang tinggi. Pada tahap ini orangutan remaja sudah menunjukkan tanda kemandirian seperti mencari makan sendiri akan tetapi masih mengikuti dan bersarang dengan induknya.

### d. Dewasa (*adult*)

Orangutan tapanuli (*Pongo tapanuliensis*) dewasa berumur sekitar 15-35 tahun dengan berat badan jantan lebih dari 50 kilogram dan berat badan betina sekitar 30-50 kilogram. Orangutan dewasa memiliki warna rambut yang lebih gelap. Betina dewasa biasanya memiliki anak dan membawa anaknya kemana saja dalam melakukan pergerakan dan aktivitas hariannya. Sedangkan orangutan jantan

cenderung hidup soliter kecuali sedang berpasangan dengan orangutan betina tanggap seksual.

Orangutan sangat lambat berkembang biak dimana betina punya anak pertama di umur 15 tahun, dengan jarak antar kelahiran sekitar 8 atau 9 tahun. Penyambungan kembali populasi tersebut akan sangat penting untuk pelestarian orangutan Tapanuli. Spesies orangutan tapanuli (*Pongo tapanuliensis*) sangat rentan terhadap gangguan sehingga seluruh sisa habitatnya perlu dilindungi (Sijabat, *et al.*, 2020).

Allah memerintahkan manusia untuk tidak merusak alam dan makhluk hidup lainnya yang juga makhluk ciptaan Allah, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-‘Araf ayat 56 :

فَسَدُوا نِي اُرْلَض بَعْد اِصْلَحَهَا وَاَعْدُوهُ خَوْنًا وَطَمَعًا ذَا رَحْمَتِ اللّٰهِ  
ذُرِّيْبٍ مِّنَ الْمُحْسِنِيْنَ وَاَل

Yang artinya “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa kita dilarang untuk merusak bumi seperti merusak ekosistem hutan, menebang pohon sembarangan, memburu dan membunuh hewan secara massal demi kepentingan pribadi dan memperkaya diri apalagi hewan yang dilindungi seperti orangutan karena orangutan juga merupakan makhluk ciptaan Allah. Dan dalam ayat tersebut juga dijelaskan bahwa rahmat Allah dekat dengan orang baik, maka janganlah kita berbuat buruk di muka bumi (Mustakim, 2018).

### **2.3 Perilaku Makan Orangutan Tapanuli (*Pongo tapanuliensis*)**

Perilaku adalah kebiasaan kebiasaan hewan dalam aktivitas hariannya yang merupakan respon terhadap stimulus di sekitarnya. Respon tersebut berbeda-beda karena setiap individu dalam taksonomi memiliki kemampuan berbeda-beda dalam

menanggapinya, baik secara anatomi maupun fisiologi. Faktor yang mempengaruhi perilaku hewan dapat dilihat dari genetik dan lingkungannya. Kajian perilaku hewan bertujuan untuk mempelajari bagaimana mekanisme hewan berperilaku di lingkungannya (Amrullah, *et al.*, 2021).

Perilaku harian orangutan tapanuli (*Pongo tapanuliensis*) dapat dikelompokkan menjadi aktivitas makan, istirahat, bergerak, bersarang, sosial dan aktivitas lainnya. Sopiansah (2018) menyatakan aktivitas makan orangutan dominan di pagi hari, aktivitas istirahat dominan di sore hari, aktivitas bergerak lebih sering untuk mencari makan dan aktivitas bersarang dominan pada sore hari ketika orangutan akan istirahat atau tidur di malam hari (Sopiansah, *et al.*, 2018).

Perilaku makan orangutan tapanuli (*Pongo tapanuliensis*) didefinisikan sebagai waktu yang digunakan orangutan untuk menggapai, mengekstraksi, memegang, mengunyah, dan menelan sumber makanan. Pencatatan perilaku makan orangutan tapanuli (*Pongo tapanuliensis*) terdiri dari spesies pakan, bagian pakan dan cara pengambilan pakan. Orangutan tapanuli (*Pongo tapanuliensis*) selektif dalam memilih pakannya, seperti Sampinur Tali (*Dacrydium elatum*) yang belum tercatat sebagai jenis pakan orangutan. Jenis pakan yang dimakan orangutan Tapanuli juga bervariasi seperti serangga, buah, daun, bunga, kambium atau kulit kayu, dan tanaman vegetatif dikarenakan orangutan adalah primata omnivora (Kuswanda, *et al.*, 2021).

Prayogo, *et al* (2022) menyatakan bahwa aktivitas orangutan saat mengambil makanan lebih sering menggunakan satu tangan dibandingkan menggunakan kedua tangannya. Secara umum, terdapat beberapa teknik mengambil makan orangutan, yaitu menarik, memetik, membawa, *two tree, juicy, eat all dan bipedal tree* (Prayogo, *et al.*, 2022).

Dalam penelitian perilaku makan orangutan, sejumlah parameter diamati untuk memahami pola perilaku makan orangutan. Oleh karena itu, parameter dalam pengamatan perilaku makan orangutan tapanuli (*Pongo tapanuliensis*) yang digunakan adalah jenis pakan, *food type* dan cara pengambilan pakan orangutan tapanuli (*Pongo tapanuliensis*).

## 2.4 Jenis Pakan Orangutan Tapanuli (*Pongo tapanuliensis*)

Orangutan tapanuli (*Pongo tapanuliensis*) merupakan hewan omnivora yaitu memakan berbagai jenis tumbuhan dan juga serangga. Makanan orangutan bervariasi tergantung musim, lokasi geografis, dan ketersediaan pakan di habitatnya. Kuswanda, *et al.*, (2021) menyatakan bahwa orangutan tapanuli adalah hewan frugivora yaitu mengkonsumsi buah-buahan sebagai pakan utamanya.

**Tabel 2.1** Jenis Pakan Orangutan (Sutekad, *et al.*, 2022)

Famili	Spesies Pakan
Anacardiaceae	<i>Camptosperma auriculatum</i>
Anacardiaceae	<i>Gluta renghas</i>
Annonaceae	<i>Polyalthia glauca</i>
Annonaceae	<i>Xylopiya malayana</i>
Apocynaceae	<i>Alyxia oliviformis</i>
Apocynaceae	<i>Alstonia pneumatophore</i>
Araceae	<i>Pothos inaequilatera</i>
Araceae	<i>Rhaphidophora maingayi</i>
Chrysobalanaceae	<i>Parastemon urophyllus</i>
Clusiaceae	<i>Garcinia celebica</i>
Clusiaceae	<i>Garcinia havilandii</i>
Dilleniaceae	<i>Tetracera indica</i>
Dipterocarpaceae	<i>Shorea teysmanniana</i>
Fabaceae	<i>Dialium patens</i>
Flagellariaceae	<i>Flagellaria indica</i>
Gesneriaceae	<i>Aeschynanthus horsfieldii</i>
Lauraceae	<i>Litsea gracilipes</i>
Lauraceae	<i>Nothaphoebe umbelliflora</i>
Linaceae	<i>Indorouchera griffithiana</i>
Minispermaceae	<i>Fibraurea tinctoria</i>
Moraceae	<i>Artocarpus heterophyllus</i>
Moraceae	<i>Ficus macrocarpa</i>
Oxalidaceae	<i>Dapania racemose</i>
Pandanaceae	<i>Freycinetia angustifolia</i>
Polygalaceae	<i>Xanthophyllum incertum</i>
Polypodiaceae	<i>Drynaria sparsisora</i>
Rubiaceaceae	<i>Uncaria glabrata</i>
Sterculiaceae	<i>Sterculia oblongata</i>
Tetrameristicaceae	<i>Tetramerista glabra</i>
Vitaceae	<i>Cayratia trifolia</i>